

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Institusional

Teori Institusional (*Institutional Theory*) yaitu terbentuknya organisasi karena adanya tekanan lingkungan institusional yang menyebabkan terjadinya institusionalisasi. Pemikiran yang mendasari teori ini adalah pemikiran bahwa untuk bertahan hidup, suatu organisasi harus mampu meyakinkan kepada publik atau masyarakat bahwa organisasi adalah suatu entitas yang sah (*legitimate*). Teori Institusional telah muncul sebagai penjelas yang menguatkan, baik untuk tindakan-tindakan individu maupun organisasi yang disebabkan oleh faktor eksogen, faktor eksternal, faktor sosial, faktor ekspektasi masyarakat, dan faktor lingkungan. Teori Institusional ini mendefinisikan bahwa organisasi yang mengedepankan legitimasi akan memiliki kecenderungan untuk berusaha menyesuaikan diri pada harapan eksternal ataupun harapan sosial dimana organisasi tersebut berada (Prasad *et al.*, 2021).

Teori Institusional menyatakan bahwa organisasi merespon tekanan-tekanan dari konteks institusional mereka. Scott (2008) dalam Wikke (2018) menjelaskan bahwa teori institusional dapat digunakan untuk menjelaskan tindakan dan pengambilan keputusan dalam organisasi publik. Respon yang dihasilkan dapat berupa adopsi praktek-praktek serta struktur yang dapat diterima secara sosial yang dapat dijadikan sebuah pilihan oleh organisasi yang tepat dalam rangka memperoleh legitimasi dari konteks institusional mereka. Adopsi praktekpraktek atau struktur dalam rangka memperoleh legitimasi tersebut dapat terjadi dalam organisasi melalui 3 mekanisme (disebut sebagai *isomorphism*) yaitu :

- a) *coercive* (melalui tekanan dari organisasi lain yang mempunyai dampak pengaruh yang kuat sehingga organisasi yang merespon mempunyai dampak ketergantungan yang besar)
- b) *mimetic* (melalui peniruan terhadap organisasi lain yang telah sukses melakukan adopsi dan memperoleh legitimasi); dan

- c) *normative* (melalui peran dari suatu kelompok profesional yang memperjuangkan praktek adopsi yang seharusnya dilakukan).

Dalam hubungan dengan Pemahaman *Risk Based Internal Audit*, Audit Internal Berbasis Risiko perlu dijalankan dalam organisasi agar dapat memberikan jaminan apakah risiko-risiko yang dihadapi organisasi-organisasi memang telah dikelola dan dikendalikan dengan baik sehingga tidak akan berdampak negatif bagi kegiatan organisasi dan menghambat pencapaian tujuan organisasi. Berdasarkan penelitian Krane & Eulerich (2020) Teori institusional ini memprediksi bahwa organisasi akan menjadi lebih serupa dikarenakan oleh tekanan institusional, baik dikarenakan adanya koersif (ketika organisasi terpaksa melakukan adopsi struktur atau aturan), normatif (ketika organisasi mengadopsi berbagai bentuk karena tuntutan profesional organisasi), dan mimetik (ketika organisasi mengkopi atau meniru organisasi lainnya, biasanya disebabkan adanya ketidakpastian). teori institusional mengadopsi aturan, norma, dan tekanan untuk mendorong pengembangan di dalam organisasi terkhusus bagi fungsi audit internal.

2.2 Internal Audit

Audit internal merupakan sebuah penilaian yang sistematis dan objektif berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan. Audit internal bertujuan untuk membantu semua tingkatan manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif.

The Institute of Internal Auditors (2017:29) yang terdapat dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing*, menyatakan bahwa: audit internal adalah fungsi penilaian independen yang ditetapkan dalam sebuah organisasi untuk diperiksa dan dievaluasi sebagai layanan untuk organisasi.

Menurut *The IIA's Board of Directors* yang dikutip oleh Reding, Kurt F (2013:1-3) definisi audit internal adalah kegiatan yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan-kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan

meningkatkan efektivitas dari manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola.

2.2.1 Auditor Internal

Auditor internal merupakan seseorang yang bekerja dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk melakukan aktivitas pemeriksaan. Auditor internal memiliki peran penting dalam keberlangsungan pengawasan intern perusahaan. Auditor internal menurut Mulyadi (2010:29) adalah sebagai berikut: “Auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian operasi.”

2.2.2 Tahap Pelaksanaan Audit Internal

Program pemeriksaan yang telah didukung dan disetujui oleh manajemen merupakan ketentuan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pemeriksaannya. Selain itu program pemeriksaan internal dapat dipakai sebagai tolak ukur bagi para pelaksana pemeriksa.

The Institute of Internal Auditor (2017) mengemukakan pelaksanaan tugas audit harus mencakup perencanaan audit, pemeriksaan dan evaluasi informasi, hasil komunikasi, dan tindak lanjut.

Sedangkan menurut Tugiman (2014) pelaksanaan tugas audit internal sebagai berikut :

1. Perencanaan audit
2. Pengujian dan pengevaluasian informasi
3. Menyampaikan hasil pemeriksaan
4. Tindak lanjut hasil pemeriksaan

Adapun penjelasan dari macam macam tugas audit internal yang dijelaskan oleh Tugiman (2014) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan audit

Sebagai langkah awal perencanaan audit ini berisikan:

- a. Menyusun tujuan dan lingkup audit
- b. Mendapatkan informasi mengenai aktivitas yang akan diaudit

- c. Menentukan sumber-sumber penting dalam melakukan audit
 - d. Memberitahukan kepada auditor mengenai pelaksanaan audit
 - e. Melaksanakan atau tepatnya *survey* terhadap risiko, pengendalian untuk mengetahui luas audit yang akan dilaksanakan dan meminta komentar dan saran *auditee*
 - f. Menyusun program
 - g. Menentukan bagaimana, kapan dan siapa yang membutuhkan hasil dari audit pengesahan rencana audit
2. Pengujian dan Pengevaluasian Informasi
Untuk melakukan pengujian dan pengevaluasi auditor internal harus mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan dan mendokumentasi informasi untuk mendukung hasil audit
 3. Menyampaikan hasil pemeriksaan
Auditor internal harus menyampaikan atau melaporkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil audit
 4. Tindak lanjut hasil pemeriksaan
Pemeriksaan internal harus terus meninjau atau melakukan *follow up* untuk memastikan bahwa terdapat temuan-temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindak lanjut tepat.

2.2.3 Tanggung Jawab Auditor Internal

Tanggung jawab seorang auditor internal dalam perusahaan tergantung pada status dan kedudukannya dalam struktur organisasi perusahaan. Wewenang yang berhubungan dengan tanggung jawab tersebut berurusan dengan kekayaan dan karyawan perusahaan yang relevan dengan pokok masalah yang dihadapi.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:21), Tanggung jawab auditor internal adalah menerapkan program audit internal, mengarahkan personel, dan aktivitas-aktivitas departemen audit internal juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan.

2.3 Pemahaman *Risk Based Internal Audit*

Audit Internal Berbasis Risiko itu sendiri perlu dijalankan dalam organisasi agar dapat memberikan jaminan apakah risiko-risiko yang dihadapi organisasi-organisasi memang telah dikelola dan dikendalikan dengan baik sehingga tidak akan berdampak negatif bagi kegiatan organisasi dan menghambat pencapaian tujuan organisasi.

Pengertian Audit Internal Berbasis Risiko menurut Tunggal (2012), sebagai berikut: “*Risk Based Auditing* adalah audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian terhadap risiko yang dapat terjadi.”

Dalam konsep audit berbasis risiko, semakin tinggi risiko suatu area, maka harus semakin tinggi pula perhatian dalam audit area tersebut. Untuk mengidentifikasi suatu risiko bisnis, auditor harus memahami aspek pengendalian dari bisnis yang bersangkutan. Pemahaman terhadap proses bisnis termasuk memahami risiko dan pengendalian dari sistem dalam mencapai sasaran atau tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Valery (2011) menyatakan bahwa audit internal berbasis risiko dalam konteks mendeteksi tindak *fraud* adalah rangkaian aktivitas pengawasan yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan dalam rangka memetakan, mengamati, memverifikasi, dan menganalisis semua titik krisis risiko (*critical risk points*) yang berpotensi menimbulkan tindakan *fraud*.

Menurut Choirul Anwar dalam Rozali & Mohammad (2015) menyatakan *Risk Based Internal Auditing* adalah sebagai berikut: “Audit internal berbasis risiko (RBIA) sebagai metodologi yang menghubungkan audit internal ke suatu keseluruhan kerangka manajemen risiko organisasi. RBIA memungkinkan audit internal untuk memberikan jaminan kepada dewan bahwa proses manajemen risiko mengelola risiko secara efektif, dalam kaitannya dengan risiko nafsu makan.”

Sedangkan Rozali & Mohammad (2015) menyatakan *risk based internal audit* adalah sebagai berikut: “Dalam melakukan tugasnya, internal audit haruslah juga memperhitungkan faktor-faktor risiko yang ada. Pelaksanaan tugas Internal Audit

dengan memperhatikan faktor risiko inilah yang lazim disebut *Risk Based Internal Auditing* (RBIA).”

Pemetaan di sini berpetujuan untuk mengidentifikasi titik-titik krisis risiko terjadinya tindak *fraud*. Peta risiko dapat dibuat langsung melalui kriteria keuangan, masukan (khususnya keluhan) dari berbagai pihak, hingga riwayat kasus yang pernah terjadi. Pengamatan (*observing*) berpetujuan untuk memperdalam semua titik risiko berdasarkan situasi aktual di lapangan. Hal itu termasuk mewawancarai pihak-pihak terkait guna mengetahui berbagai kendala/ masalah aktual serta kebutuhan/ekspektasi para pelaksana dilapangan.

2.2.1 Tujuan *Risk Based Internal Auditing*

Menurut *The Association Of Charatered Certified Accountants* (ACCA) yang dikutip oleh Tampubolon (2015) menyatakan bahwa fungsi *Risk Based Internal Audit* adalah untuk memberikan keyakinan atau kepastian kepada komite audit atau dewan direksi dan komisaris, bahwa:

1. Perusahaan telah memiliki proses manajemen risiko, dan proses tersebut telah dirancang dengan baik.
2. Proses manajemen risiko dimaksud telah diintegrasikan oleh manajemen perusahaan kedalam semua tingkatan organisasi mulai dari tingkat korporasi, divisi sampai satuan kerja terkecil dan telah berfungsi sebagaimana yang diinginkan.
3. Kerangka kerja kontrol (*internal control framework*) dan tata kelola yang baik (*governance*) yang ada telah tersedia secara cukup dan berfungsi secara baik guna mengendalikan risiko-risiko yang ada.
4. Manajemen mampu mengidentifikasi dan menilai risiko yang ada secara baik, serta telah memberikan tanggapan terhadap risiko-risiko tersebut secara cukup efektif, guna menurunkan dampak serta kemungkinan terjadinya risiko ke tingkat yang dapat diterima oleh dewan komisaris dan direksi.

2.2.2 Fungsi *Risk Based Internal Auditing*

Menurut Tampubolon (2015) bahwa secara umum fungsi *Risk Based Internal Audit* (RBIA) adalah: “Untuk membantu organisasi mencapai tujuannya, karena tujuan organisasi ini berpotensi tidak dapat dicapai dengan adanya risiko dalam setiap aktivitas organisasi yang tidak dikelola dengan baik.”

Sedangkan menurut *The Institute of Internal Auditor* (IIA) yang dikutip oleh Tampubolon (2015) mendefinisikan bahwa *Risk Based Internal Audit* adalah sebagai berikut: “*An independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operation. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control and governance processes.*”

Sebuah independen, jaminan obyektif, dan aktivitas konsultasi dibatalkan untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menggalang pendekatan sistematis, disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, kontrol dan proses tata kelola.

2.2.3 Dasar Hukum Penerapan *Risk Based Internal Auditing* (RBIA)

Menurut BPKP (2012) dalam situs www.BPKP.co.id menyatakan bahwa: "Paradigma internal auditor saat ini tidak lagi sekadar *watchdog*, tetapi terlebih lagi bagaimana internal auditor berperan membantu organisasi dalam mencapai tujuannya. Untuk itu evaluasi atas proses manajemen risiko, pengendalian dan tata kelola (*governance*) harus menjadi dasar bagi peran internal auditor, sebagai sebuah perubahan paradigma yang sangat penting.

Selain berpedoman dari perubahan paradigma BPKP (2012) mengatakan bahwa ketentuan *risk based internal audit* dapat di berpedoman dari ditetapkannya peraturan-peraturan diantaranya sebagai berikut:

- a. Peraturan Bank

1. Peraturan Bank Indonesia No.13/2/PBI/2011 tanggal 12 Januari tentang pelaksanaan fungsi kepatuhan bank umum.
 2. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/23/DPNP tanggal 9 Desember 2011 perihal penerapan manajemen risiko bagi bank umum.
 3. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/28/DPNP tanggal 9 Desember 2011 perihal penerapan strategi anti *fraud* bagi bank umum.
- b. Pemerintahan
1. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor: KM 60 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Perhubungan tugas melaksanakan pengawasan intern
 2. Keputusan Inspektur Jenderal Nomor SK No. SK.08/HK.206/ITJEN-2014.

2.2.4 Indikator *Risk Based Internal Auditing*

Menurut IIA (2016) cara mengimplementasikan dan operasi RBIA yang sedang berlangsung memiliki tiga tahap dan telah menghasilkan detail sebagai berikut :

1. Menilai kematangan risiko

Memperoleh gambaran tentang sejauh mana dewan dan manajemen menentukan nilai dan memantau risiko. Ini memberikan kendalan untuk audit tujuan perencanaan.
2. Perencanaan priodik

Mengidentifikasi jaminan dan tugas konsultasi untuk periode tertentu, biasanya tahunan, oleh mengidentifikasi dan memprioritaskan semua area dimana dan membutuhkan jaminan obyektif, termasuk proses manajemen risiko, manajemen risiko utama, dan pencatatan dan pelaporan.
3. Tugas audit individu

Melaksanakan tugas berdasarkan risiko untuk memberikan jaminan pada bagian dari manajemen risiko kerangka kerja, termasuk pada mitigasi individu atau kelompok risiko.

2.4 *Professional Development*

Profesionalisme merupakan sikap seseorang yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan dengan baik serta dilandasi dengan tingkat pengetahuan

yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan bidangnya (Wiradarma & Widhiyani, 2021).

Adapun menurut Sedarmayanti (2017) Profesionalisme adalah pilar yang akan menempatkan birokrasi sebagai mesin efektif bagi pemerintah dan sebagai parameter kecakapan aparatur dalam bekerja secara baik.

Salah satu syarat utama yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan tugasnya adalah mempertahankan sikap profesionalisme (Prabhawa et al., 2014). Putri & Juliarsa (2014), mengatakan bahwa profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemampuan disini mencakup kemampuan teknologi, kemampuan teknis dan kemampuan beradaptasi yang memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup adaptasi pekerjaan meskipun tidak sesuai dengan ilmu yang dianut.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan sebuah sikap kerja profesional yang tiada lain adalah perilaku karyawan yang mengacu pada kecakapan, keahlian, dan disiplin.

2.4.1 Usaha-usaha Pengembangan Profesionalisme

Dalam mengembangkan profesionalisme dalam birokrasi di Indonesia oleh Pramuki et al. (2020), ada dua aspek yaitu:

1. Aspek pendidikan bagi profesional yaitu suatu bentuk pendidikan yang dapat mempersiapkan para mahasiswa menangani apa yang disebut pekerja profesional. Jadi terdapat hubungan antara pekerjaan yang dipegang oleh seseorang dengan pendidikan dipilih atau dipersiapkan.
2. Adanya proses rekrutmen terencana, dengan didukung oleh sistem karir dan pengembangannya. Rekrutmen pegawai dalam aparatur birokrasi Indonesia belum benar-benar berorientasi kepada profesional kerja.

2.4.2 Indikator Profesionalisme

Profesionalisme adalah suatu sikap atau keadaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan memerlukan keahlian melalui pendidikan dan pelatihan tertentu dan

dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan (Ruswanda & Setiawan, 2018). Indikator profesionalisme adalah kemampuan, kualitas, sarana, prasarana, jumlah sumber daya manusia dan teknologi informasi (Siagian, 2018):

1. Kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.
2. Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, layanan, manusia, proses, lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.
3. Sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.
4. Jumlah sumber daya manusia suatu potensi yang ada dalam diri seseorang yang dapat berguna untuk menyokong suatu organisasi atau perusahaan sesuai dengan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki.
5. Teknologi informasi seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi.
6. Keandalan adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa serupa pengukuran dari alat ukur yang sama akan memberikan hasil yang sama.

2.5 Peran Fungsi Internal Audit

Definisi audit internal menurut Agoes (2017) Internal Audit (pemeriksaan *intern*) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku.

Sedangkan menurut *Institute of Internal Auditor* yang dikutip oleh Arens (2015) dan di alih bahasakan oleh Herman Wibowo, mendefinisikan bahwa audit internal adalah aktivitas konsultasi dan *assurance* yang objektif serta independen yang

dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi. Hal tersebut membantu organisasi untuk mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses tata kelola.

Adapun menurut Mulyadi (2014) mendefinisikan bahwa audit internal adalah auditor yang bekerja di perusahaan (perusahaan negara ataupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya menentukan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak untuk dipatuhi, penjagaan terhadap kekayaan organisasi, efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan atau teori-teori diatas penulis menyimpulkan bahwa audit internal adalah suatu kegiatan pemeriksaan atau penilaian yang dilakukan oleh bagian internal dalam sebuah perusahaan baik di perusahaan negara ataupun perusahaan swasta terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi secara objektif serta independen dan memberikan keandalan informasi yang dihasilkan oleh perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan.

2.5.1 Tujuan Internal Audit

Tujuan audit internal menurut Tugiman yang dikutip oleh Rusdiana & Saptaji (2018) mengatakan bahwa : “Tujuan pemeriksaan internal adalah membantu para anggota organisasi dalam melaksanakan tanggungjawabnya secara efektif. Pemeriksaan internal melakukan analisis, penilaian dan mengajukan saran-saran. Tujuan pemeriksaan mencakup pula pengembangan pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar.”

Sedangkan menurut Agoes & Trisnawati (2013) mengatakan bahwa tujuan pemeriksaan yang dilakukan oleh internal auditor adalah membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberkan analisis, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditor harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian intern dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal
- b. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen
- c. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan
- d. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya
- e. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen
- f. Menyarankan perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Adapun kutipan dari jurnal Wati (2018) bahwa : *“The purpose of Internal Audit is to assist the organization in planning and conducting audits, as well as evaluating the follow-up of audit results. Identifying all possibilities to improve the efficiency of resource use also recommends a thorough improvement of the internal and operational control systems objectively. Ensuring compliance with laws, regulations and policies that apply in the organization.”*

Dan di terjemahkan oleh penulis bahwa tujuan audit internal adalah untuk membantu organisasi dalam merencanakan dan melakukan audit, serta mengevaluasi tindak lanjut dari hasil audit. Mengidentifikasi semua kemungkinan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya juga merekomendasikan peningkatan kontrol internal dan operasional sistem secara objektif. Memastikan kepatuhan hukum, peraturan dan kebijakan yang berlaku di organisasi

2.5.2 Fungsi Audit Internal

Audit internal merupakan alat bantu bagi manajemen untuk menilai efisiensi dan keefektifan pelaksanaan struktur pengendalian internal perusahaan, kemudian

memberikan saran atau rekomendasi dan nilai tambah bagi manajemen yang dapat dijadikan landasan mengambil keputusan atau tindakan selanjutnya. Menurut Nurhidayat (2018), mengatakan bahwa fungsi audit internal dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilaipengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai tugas organisasi. Dengan demikian fungsi audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektifitas dari unsur-unsur pengendalian internal yang lain.
2. Fungsi audit internal merupakan kegiatan penilaian bebas, yang terdapat dalam organisasi, dan dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menyajikan analisis, penilaian rekomendasi, dan komentar-komentarpentingterhadap kegiatan manajemen, auditor internal menyediakan jasa-jasa tersebut. Auditor internal berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada unit atas catatan akuntansi.

Sedangkan menurut konsersium organisasi profesi audit internal (2004) yang dikutip oleh Rusdiana & Saptaji (2018, p. 256) mengatakan bahwa penanggung jawab fungsi audit internal harus mengelola fungsi audit internal secara efektif dan efisiensi untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi tersebut memberikan nilai tambah bagi organisasi

2.5.3 Indikator Pelaksanaan Audit Internal

Mengenai wewenang dan tanggung jawab audit internal, yang dikutip oleh Habibillah (2020) menyebutkan bahwa “Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab fungsi audit internal harus dinyatakan secara formal dalam *Charter Audit Internal*, konsisten dengan Standar Profesi Audit Internal (SPAI), dan mendapat persetujuan dari Pimpinan dan Dewan Pengawas Organisasi.”

Habibillah (2020) mengutip, “Tanggung jawab auditor internal adalah menerapkan program audit internal, mengarahkan personel, dan aktivitas-aktivitas departemen audit internal juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan.”

Pernyataan tersebut dimaksudkan agar tujuan, kewenangan dan tanggung jawab audit internal harus dinyatakan dalam dokumen tertulis secara formal. Secara garis besar tanggung jawab seorang auditor internal di dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi dan saran-saran kepada manajemen atau kelemahan-kelemahan yang ditemukannya.
- b. Mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas yang ada dalam perusahaan untuk mencapai tujuan audit dan tujuan organisasi atau perusahaan.

2.6 Pengalaman

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Saparwati, 2012). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Saparwati, 2012).

Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Notoatmodjo, 2012).

Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi pengelihatian, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu (Saparwati, 2012). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan yang kemudian disimpan dalam memori.

2.6.1 Faktor yang mempengaruhi pengalaman

Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda walaupun melihat suatu obyek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh : tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, faktor obyek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman (Notoatmodjo, 2012).

Pengalaman setiap orang terhadap suatu obyek dapat berbeda-beda karena pengalaman mempunyai sifat subyektif, yang dipengaruhi oleh isi memorinya. Apapun yang memasuki indera dan diperhatikan akan disimpan di dalam memorinya dan akan digunakan sebagai referensi untuk menanggapi hal yang baru.

2.6.2 Indikator Pengalaman

Menurut dalam kutipan Sartika (2015) Indikator yang diukur dalam Pengalaman Kerja yaitu :

1. Lama waktu/ masa bekerja
Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki
Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan.
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan
Tingkat penguasaan seseorang dengan peralatan atau pekerjaannya dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

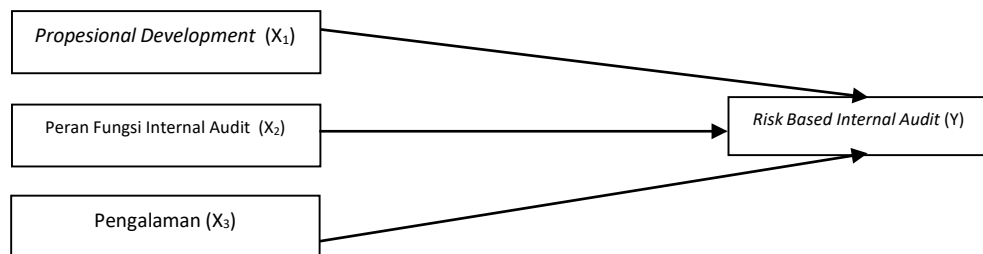
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mela Novita Rizki (2018)	Pengaruh Komitmen Organisasi, Pemahaman <i>Risk Based Internal Audit</i> , Pendidikan Berkelanjutan dan Motivasi Auditor Terhadap Kinerja Auditor dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Moderating pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan komitmen organisasi, pemahaman <i>risk based internal audit</i> , pendidikan berkelanjutan dan motivasi auditor secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Secara parsial variabel komitmen organisasi, pendidikan berkelanjutan dan motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor sedangkan variabel pemahaman <i>risk based internal audit</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Variabel self efficacy terbukti memoderasi hubungan antara komitmen organisasi, pemahaman <i>risk based internal audit</i> , pendidikan berkelanjutan dan motivasi auditor terhadap kinerja auditor.
2	Wicaksono Bagus Dewandaru (2021)	Peningkatan Penilaian Risiko Oleh Risk-Based Internal Auditing Melalui Agile Audit Planning Pada Era New Normal	Hasil dari makalah ini adalah gambaran efektivitas perencanaan audit agile dalam menilai risiko yang diperoleh dari analisis komparatif dengan prosedur audit tradisional dan analisis manfaat penerapan perencanaan audit agile di UMKM. Makalah ini akan memberikan gambaran tentang keuntungan menerapkan perencanaan audit agile di normal baru.
3	Balqis Nagita Fillia Zunaedi, Hayyu Rachma Annisa, dan Murdiyati Dewi (2022)	Fungsi Internal Audit Dan Manajemen Risiko Perusahaan: Sebuah Tinjauan Literatur	Auditor internal memiliki peran benchmarking yang penting untuk penilaian risiko dan praktik pengendalian internal. Input (database risiko terpusat) serta output (laporan tahunan dan triwulanan tentang risiko dan pengendalian internal) dari peran auditor internal dapat memenuhi peran komunikasi penting dalam sistem manajemen risiko. Selain itu, output dari aktivitas konsultasi tertentu berkontribusi pada komunikasi risiko dan pengendalian internal yang efisien.

4	Hariyanti, Atika and Puspa Arum, Enggar Diah and Muhammad, Gowon (2022)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Efikasi Diri, Kemahiran Profesional, Dan Pemahaman <i>Risk Based Internal Audit</i> Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Provinsi Jambi Dengan Tekanan Anggaran Waktu Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pendidikan, Pemahaman <i>Risk Based Internal Audit</i> berpengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan Efikasi diri dan Kemahiran Professional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Tekanan anggaran waktu memoderasi hubungan tingkat pendidikan dan kualitas audit.. Sedangkan efikasi diri, kemahiran professional dan pemahaman risk based audit internal tidak akan bergantung pada tekanan anggaran waktu yang diberikan karena auditor pada umumnya telah melakukan proses audit sesuai prosedur yang berlaku.
5	Novita ,Ari Naswandi (2022)	Apakah <i>Risk Based Audit</i> Dapat Meningkatkan Kinerja Perusahaan?	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, Bahwa implementasi risk based audit atas risiko-risiko bisnis yang dihadapi oleh PT Astra Sedaya Finance telah menerapkan audit internal berbasis risiko pada setiap risiko potensial operasional perusahaan, penelitian ini dapat dilihat dari kualitas laporan keuangan PT Astra Sedaya Finance, untuk meningkatkan kinerja perusahaan sangatlah diperlukan penerapan risk based audit, apabila penerapan audit internal berbasis risiko pada seluruh kegiatan operasi perusahaan tidak diterapkan semaksimal mungkin maka akan mampu mempengaruhi kinerja perusahaan khususnya tingkat kesehatan perusahaan.

Sumber : Googlescholar, 2023.

2.8 Kerangka Pemikiran

Paradigma penelitian merupakan gambaran dari teori dimana suatu problem riset berasal atau dikaitkan. Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat dibuat diagram skematis sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Professional Development* Terhadap Pemahaman *Risk Based Internal Audit*

Futri & Juliarsa (2014), mengatakan bahwa profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemampuan disini mencakup kemampuan teknologi, kemampuan teknis dan kemampuan beradaptasi yang memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup adaptasi pekerjaan meskipun tidak sesuai dengan ilmu yang dianut.

Pengertian Audit Internal Berbasis Risiko menurut Tunggal (2012), sebagai berikut: “*Risk Based Auditing* adalah audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian terhadap risiko yang dapat terjadi.” Audit internal berbasis risiko (RBIA) sebagai metodologi yang menghubungkan audit internal ke suatu keseluruhan kerangka manajemen risiko organisasi. RBIA memungkinkan audit internal untuk memberikan jaminan kepada dewan bahwa proses manajemen risiko mengelola risiko secara efektif, dalam kaitanya dengan risiko nafsu makan.

H1 : *Professional Development* memiliki pengaruh terhadap pemahaman *Risk Based Internal Audit*

2.9.2 Pengaruh Peran Fungsi Internal Audit Terhadap Pemahaman *Risk Based Internal Audit*

Pendekatan audit berbasis risiko merupakan alternatif untuk melakukan fungsi audit agar berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain pelaksanaan audit berbasis

risiko merupakan konsekuensi dari penerapan manajemen risiko. Dengan audit berbasis risiko maka proses audit akan dilaksanakan dengan mengevaluasi risiko-risiko apa yang mungkin terjadi. Evaluasi pada risiko-risiko ini kemudian ditanggulangi dengan menerapkan kontrol yang efektif.

Pengaruh *risk based internal auditing* terhadap pengendalian internal menurut Elizabeth et al. (2021) melakukan pengujian untuk mengukur sejauh mana *risk based internal auditing* berpengaruh terhadap sistem pengendalian internal. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh audit internal berbasis risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap sistem kontrol internal di Universitas di Kenya. Sedangkan menurut Nyarombe et al. (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa RBIA mempengaruhi kontrol internal sistem di departemen pemerintah dan penelitian menurut Amahalu (2019) menunjukkan bahwa audit berbasis risiko memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kualitas pengendalian internal. Menurut Tunggal (2012, p. 215) tentang pengaruh audit internal berbasis risiko terhadap pengendalian internal adalah sebagai berikut: “Apa yang dilakukan oleh audit internal untuk membantu manajemen dalam pengelolaan risiko adalah memonitor bagaimana pelaksanaan pengelolaan risiko di tingkat operasional sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan audit telah diarahkan agar dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut dengan menerapkan pendekatan audit yang berbasis risiko atau yang disebut *Risk Based Internal Auditing*.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan sementara bahwa adanya keterkaitan *risk based internal auditing* dengan pengendalian internal. Risk based internal auditing membantu organisasi dalam mencapai tujuan, mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan risiko yang dihadapi.

H2 : Peran Fungsi Internal Audit memiliki pengaruh terhadap pemahaman *Risk Based Internal Audit*

2.9.3 Pengaruh Pengalaman Terhadap Pemahaman *Risk Based Internal Audit*

Standar Audit (SA) 315 mengenai Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya menyatakan bahwa kewajiban atas pemahaman pengendalian internal untuk melakukan penilaian risiko audit merupakan bagian dari pertimbangan profesional

auditor (Biswan & Utomo, 2022). Pertimbangan profesional merupakan hal penting untuk melaksanakan audit secara tepat. Karakteristik pertimbangan profesional yang diharapkan dari seorang auditor merupakan pertimbangan yang berasal dari seseorang dengan pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang mendukung pengembangan kompetensi yang diperlukan dalam mencapai pertimbangan yang dibuatnya (Standar Audit (SA) 200, 2013). Anggriawan (dikutip oleh Salsabil, 2020) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi sesuatu secara lebih cermat dan berhati-hati. Jusup (2014) menjelaskan bahwa dalam menghadapi klien yang memiliki risiko audit yang semakin tinggi, diperlukan pemberian penugasan kepada staf yang lebih berpengalaman. Akram, Inapty, Sukriah (dikutip oleh Yendrawati & Mukti, 2015) juga mengungkapkan, seseorang dengan pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki kelebihan dalam beberapa hal seperti, (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan, dan (3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Atas penjelasan tersebut, peneliti ingin mengajukan hipotesis:

H3 : Pengalaman memiliki pengaruh terhadap pemahaman *Risk Based Internal Audit*